Rasa Adalah Kesunyian Yang Tertunda: Loka, Cibubur, 7 September 2015 (Bag. I)

Published September 8, 2015 Uncategorized Leave a Comment

> *Longing sings:*
>
> *I am a way of preparing you.*
>
> *— Rainer Maria Rilke, Songs of Longing*

Cibubur Junction? tanyaku sembari membuka pintu taksi. Supir taksi mengangguk dan memberikan isyarat kepadaku agar aku segera masuk kedalam mobil. Selamat siang, sapanya. Siang, jawabku sedikit tak acuh. Aku mengambil dompet dari saku belakangku, dan memberikannya selembar uang dua puluh ribu yang kusut. Lewat tol saja ya, Pak, tukasku. Lingkar luar tol Jagorawi terlihat amat lengang siang itu. Tidak biasanya aku melewati jalur ini, terlebih di siang bolong, kecuali untuk keperluan yang benar-benar mendesak seperti sekarang. Cuaca terik dan panas diluar, dicampur dengan angin AC yang dingin, membuat kelopak mataku memberat, perlahan membuka, dan menutup. Berbeda dengan salah seorang kawanku yang kudapati dari perbincangan di lain waktu, aku bukan tipe orang yang berinisiatif mengajak bicara supir taksi, entah itu sekedar basa-basi, atau didasari oleh rasa keingintahuan. Aku hanya ingin duduk tenang menikmati perjalanan. Kecuali tentu, jika keadaan memang berbalik memaksaku. Lain dari itu, aku selalu merasa tidak ingin membuang-buang energiku (karena berbicara itu membutuhkan energi). Aku menyandarkan kepala kebelakang, memandangi sekelabat gedung dan pepohonan yang melintas dibalik kaca, sisi garis perlahan memudar seperti torehan abstrak lukisan Richter, dan lalu menancapkan *earphone* ke kedua telingaku: "*Look at me alone/ Running through meadows where the grass doesn't grow/ For me the night is empty/ And over here/ Quiet and so cold/ Silent and afraid/ Is love a temple?/ It's possible...*" Pikiranku seketika mengawang, melaju dengan kecepatan seratus kilometer per jam.

Tau Loka, Pak? tanyaku ketika melihat marka Cibubur di pinggir jalan. Iya saya tau, jawabnya. Saya berhenti disitu saja ya, Pak. Ia pun mengangguk seraya menggumam. Aku kembali merebahkan kepalaku. Sempat terbersit dalam benakku untuk segera menyuruh supir taksi memutar balik haluannya, membatalkan pertemuan ini. Mengeleminasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang kurasa bisa dihindari. Sebelum itu benar-benar terjadi. Tapi aku tidak tahu harus berkata apa jika nantinya aku dibilang pengecut. Bukan oleh siapa-siapa, tapi oleh diriku sendiri. Ini bahkan bukan petualangan Quixotic, tidak ada apa-apanya. Dan berusaha memikirkan skenario-skenario yang belum tentu terjadi, menerka terus menerus hanya membuatku terlihat seperti penjudi amatir bermain cenayang yang indesisif.

Dalam tahap ini, aku tidak bisa lagi menimbang mana jalan yang lebih baik kutempuh. Berbagai macam saran dan anjuran dari sahabat kutepis. Apakah ini adalah saat dimana aku harus berhenti dan menimbang segala keputusanku? Atau ini justru adalah saat dimana aku harus bertindak mengikuti instingku? Entahlah, pikirku. Yang kutahu, instingku tidak selalu benar, dan pengalaman mengajariku hal itu, dengan cara yang luar biasa keras. Atau memang, itu semua tidaklah lagi relevan: aku sudah terlanjur sampai di Cibubur.

Supir taksi membelokkan kemudinya perlahan ke arah kiri jalan, menepi, hampir memasuki area parkiran. Disini tempatnya, Pak? tanyaku. Iya, Mas, mau turun disini saja? tanyanya. Boleh, Pak, disini saja, jawabku. Aku pun segera turun dan berjalan memasuki area gedung Loka.

*****

Aku mengambil meja di lantai atas kafe yang lebih menyerupai balkoni *indoor*. Di bagian luar, deretan meja tersusun rapi diatas balkoni yang langsung menghadap ke jalan, dibatasi oleh dinding kaca, area khusus bagi mereka yang merokok. Seketika aku memikirkan dirinya dan kebiasaan merokoknya. Delapan batang rokok dalam sehari itu bukan kebiasaan yang baik, memang. Tapi aku sudah terlanjur bersedia untuk ikut menghirup asap nikotin yang keluar melalui rongga-rongga respirasinya itu. Perokok pasif, kata orang-orang. Korban, kata lebih banyak orang. Aku lebih senang menganggapnya sebagai *sacrificial rights*. Mati ditempatnya, untuknya, bukankah itu impian bagi setiap pencinta?

Tapi sayangnya, cuaca diluar terlalu terik. Aku malah membuka lembaran-lembaran buku yang kubawa, sambil menunggu dirinya yang belum juga datang di dalam. Aku sengaja mengabarinya sedikit terlambat, karena aku tidak mau ia yang lama menunggu. Aku pikir itu adalah hal pantas yang bisa kulakukan. Lagipula, aku lumayan terbiasa menunggu, menghabiskan waktu sendiri, dan aku tahu betul bahwa tidak semua orang bisa menunggu. Menunggu bukan masalah besar bagiku. Ada kualitas yang begitu manusiawi dan nobel dari sebuah penantian. Mungkin karena bagiku justru menunggu adalah cara bagaimana manusia dapat melampaui dirinya sendiri: Andromeda yang menunggu Perseus; Penelope yang menunggu Ulysses. Sebuah bentuk pencapaian asketis yang mungkin hanya bisa dicapai oleh segelintir orang saja. Bukankah kehidupan manusia pada hakekatnya hanya perihal menunda dan menunggu? Yang menjadi masalah adalah ketika menunggu, atau berbagai macam bentuk penantian di zaman modern seperti sekarang ini, telah terkondisikan oleh gagasan-gagasan sempit perihal waktu (penemuan jam kerja, aktivitas santai, dsb). Disinilah kegelisahan biasanya dimulai.

Namun tidak dalam kasusku. Menunggunya adalah sebuah keniscayaan. Bagiku, waktu seakan tak pernah terjadi. Yang kutahu adalah aku pasti akan bertemu dengannya. Perihal berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk menunggu, itu bukan beban. Andai saja waktu bisa kusimpan, maka ia akan kusimpan dalam peti mati.

Derap kakinya yang menaiki anak tangga menggema, memantul ke atas atap besi yang tinggi. Aku menoleh kearahnya, ia muncul dari balik tanaman hijau artifisial berbentuk bulat di sudut meja besi panjang. Siluet rambutnya yang ikal dan panjang membelakangi cahaya natural dari balik dinding kaca, menyala merah. Ia berjalan kearahku, dengan *laptop* tertenteng di tangan kanannya. Senyuman

yang mengiris wajahnya seketika membuat jantungku terhenti sepersekian detik. Kini adegan *slow-motion* dalam film-film komedi romantis remaja tidak terdengar terlalu banal ditelingaku. Kulitnya yang cokelat merona—sedikit memerah karena ekspos sinar matahari—berlindung dibalik blus (atau *sweater*?) klasik berbahan flanel dengan motif kotak-kotak. Ia terlihat begitu simpel dan memesona siang ini. Seperti biasa.

Sudah menunggu lama? tanyanya sambil mendekapkan tubuhnya kepadaku. Serentak wanginya menjalar di kedua daun hidungku, menggelitik indera penciumanku. Tidak, baru saja sampai, jawabku sedikit berbohong, tidak ingin membuatnya merasa bersalah. Ia tidak suka ketika orang menunggunya terlalu lama, aku tahu sebanyak itu. Barang-barang bawaannya tertumpuk di atas meja dan lalu ia duduk di hadapanku. Pesan dulu, ujarku sambil menyodorkannya papan menu. Kamu sudah pesan? tanyanya. Belum, aku menunggumu, balasku. Ia mengambil sedikit waktu untuk menilik seluruh isi menu, matanya bergerak kesana kemari sebelum akhirnya memutuskan pilihannya: Pasta Alfredo dan segelas minuman yang kulupa namanya.

Aku mengambil papan menu dari tangannya. Biar kupesankan dibawah, ujarku.

*****

> *With the loving voice of the grapes:*
> *trample my heart, now it's ripe.*
>
> *— Miguel Hernandez*

Aku punya oleh-oleh untukmu, ia tiba-tiba berkata kepadaku. Ia merogoh kedalam tas nya dan mengeluarkan pin berukuran kecil keatas meja. *Wu Ming* banget, kan? tanyanya. Aku hanya terkekeh memandang ekspresinya. Kan kamu suka *nge-share* foto-foto orang dengan gaya semacam itu, tambahnya. Ia mungkin bermaksud mengingat kebiasaanku mem-*post* foto-foto penyair atau

seniman abad ke-19 di laman akun media sosial ku sendiri. Figur-figur dengan gaya berpakaian *necis*, gaya berpakaian yang memang sesuai dengan *epoch*-nya. Iya betul, jawabku. Aku teringat dirimu ketika melihat pin itu, jadi saja kubeli, tambahnya. Aku tidak tahu apakah itu bentuk spontanitas belaka atau memang ia menaruh perhatian lebih. Yang jelas, aku lebih percaya pada memori selektif: jika ia mengingatku, maka ia memang *hendak* mengingatku. Terima kasih, ya. Ia hanya membalas dengan senyuman.

Tanganku meraih ke arah bawah kursi disebelahku, mengambil kantung kertas yang kubawa dan kusimpan sebelumnya. Sebelum aku lupa, ujarku padanya. Aku menyodorkan kantung tersebut kepadanya, kantung yang berisi hadiah ulang tahun yang pernah kujanjikan kepadanya beberapa waktu lalu sebelum ia kembali ke Jakarta. Sedikit terlambat, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali, pikirku. Wajahnya seketika berbinar dan sedikit memerah, tersipu malu. Senyumnya pun kian melebar, menutupi sebagian matanya yang mulai berkaca-kaca. Aku tidak tahu kalau wanita bisa sebegitu manisnya dikala terkejut. Pesonanya melampaui mikro-ekspresi. Tuhan memang selalu bekerja dengan cara yang begitu misterius.

Maaf cuma seadanya, aku merajuk. Aku sudah mencoba mencari *t-shirt* The Beach Boys yang kamu inginkan, tapi tidak ada, tambahku. *Apaan sih*, ia menepis perkataanku dengan segera. Tangannya merogoh masuk kedalam kantung kertas itu, mengeluarkan isinya satu persatu: satu buah buku, satu buah karya buatanku sendiri dan lembar surat yang kulipat. Aku membutuhkan ini, ujarnya sembari mengayunkan buku pemberianku. Senyumnya masih belum bisa memudar dari wajahnya. Aku hanya bisa ikut tersenyum dan melakukan apa yang telah biasa kulakukan: memandanginya dari kejauhan. Bahkan saat kita sedang dalam jarak satu lengan. Disaat-saat seperti ini, aku dibuat sadar bahwa terkadang kebahagiaan memang selalu ada tepat dihadapanku. Namun tragisnya, menggapainya, adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan, seperti gema yang memantul di dinding gua tak berujung. Sedikit mengingatkanku akan Xavier Villaurrutia. Ini apa? tanyanya sambil memegang bungkus hadiah kedua. Buka saja, jawabku. Ia mengambil waktu sebentar untuk membuka bungkus kertas serat secara perlahan, hati-hati. Tidak usah dihiraukan, sobek saja kertasnya, ujarku. Sayang, jawabnya lirih, kertas ini bagus. Aku terkekeh. Dasar wanita, pikirku.

Ia mengeluarkan bingkai hitam dalam bungkus kertas, bingkai yang didalamnya kuhiasi dengan sketsa foto dirinya yang kupungut langsung dari akun *instagram*-nya. Wajahnya yang tadinya dipenuhi senyuman kini bercampur dengan haru. Aaahh… lirihnya. Kepalanya tertunduk, tangannya menutupi mulut dan sebagian hidungnya, menahan air mata yang mungkin sudah terlanjur mengalir. Aku tidak tahu pasti. Yang kulihat hanyalah rambut ikalnya itu, yang menutupi hampir seluruh bagian wajahnya. Jangan menangis, ucapku padanya, jangan menangis. Ia seketika berdiri dan mendekapku.

Terima kasih, bisiknya.

Aku mendekapnya lebih erat lagi.

Soft Machine - Little miss b
Ricardo Maraña

Watch on

0 Responses to “Rasa Adalah Kesunyian Yang Tertunda: Loka, Cibubur, 7 September 2015 (Bag. I)”

Leave a Comment

Leave a comment